

BAB IV

DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Pada bagian ini akan mendeskripsikan data mengenai: (1) ajaran yang diajarkan dalam Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid di Ds. Sawo, Campurdarat, Tulungagung. (2) Menjelaskan upaya yang diamalkan Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid terhadap jamaahnya di Ds. Sawo, Campurdarat, Tulungagung dalam mencapai ketenangan jiwa. (3) Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi ketenangan jiwa menurut Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid di Ds. Sawo, Campurdarat, Tulungagung (4) Temuan penelitian di Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid di Ds. Sawo, Campurdarat, Tulungagung.

1. Ajaran yang diajarkan dalam Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid di Ds. Sawo, Campurdarat, Tulungagung.

Terkait dengan makna ketenangan jiwa menurut Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid Imam Syafi'i selaku pimpinannya menuturkan bahwa:

“Ketenangan jiwa majlis taklim ilmu tauhid itu jika seseorang mengenal pada tuhan. Faham ngerti pada tuhan yang disembah berarti itu bisa tenang. Jadi ketenangan jiwa itu sebuah kondisi keadaan yang pas, tidak lebih tidak kurang yang kita bisa faham ngerti pada dzat yang kita sembah sehingga jiwa kita itu bisa merasakan ayem tentrem dan bahagia”.¹

Sedikit berbeda dengan apa yang dikatakan pemimpin Majelis Ta'lim, Luthfi Ulyana mempunyai pandangan yang sedikit berbeda mengenai makna ketenangan jiwa. Ia menyatakan bahwa:

¹Wawancara dengan Imam Syafi'i, Pemimpin Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid, tanggal 1 Juni 2018, pukul 16.00 WIB

“ketenangan jiwa adalah sebuah perasaan nyaman damai tanpa beban pikiran yang hanya bisa dicapai dengan ingat faham ngerti pada dzat yang disembah.”²

Lain halnya yang dikatakan oleh khaliq selaku pengurus Majelis Ta’lim, ia mengatakan bahwa:

“ketenangan jiwa itu ya..jiwa kita merasa tenang ayem tentrem, perasaan yang pas tidak lebih tidak kurang meskipun banyak masalah cobaan namun kita bisa menerima dengan perasaan ridho atas kehendak yang Allah berikan pada kita. Ini bisa dirasakan kalo kita bisa faham ngerti weruh pada dzat yang *gelar jagad* ini”³.

imam syafi’i memberi penjelasan lagi tentang yang dimaksud mengenal Allah yang bisa membuat ketenangan jiwa yakni:

“Jadi orang yang faham *ngerti weruh* pada tuhan itu termasuk orang yang tenang. Dan orang yang bisa tenang tidak akan mudah susah sedih. Menurut seorang ulama, barang siapa kenal pada Allah maka orang tersebut tidak akan susah selamanya. Jadi orang kalo tidak susah kan tenang terus, jiwanya juga bahagia. Allah berfirman dalam *Al-qur’an Ala bidzkrillahi Tathmainnul Qulub* yang artinya *ingatlah, hanya dengan mengingat Allah lah hati akan menjadi tentram*. Lah ini masih ingat saja sudah bisa menjadikan tentram apalagi kalo faham *ngerti weruh*, itu sudah tidak hanya bahagia bahkan itu sudah masuk surga. Jadi surga itu intinya ya kenal pada tuhan, di surga itu nikmat yang abadi yakni kenal pada tuhan”⁴

Imam syafi’i juga menjelaskan tentang sebab orang itu susah adalah:

“lah adanya orang susah itu karena kebanyakan memikirkan dunia”⁵

²Wawancara dengan luthfi ulyana, Anggota Majelis Ta’lim Ilmu Tauhid, tanggal 2 juni 2018, pukul 15.00 WIB

³Wawancara dengan khaliq, Pengurus Majelis Ta’lim Ilmu Tauhid, tanggal 3 juni 2018, pukul 12.00 WIB

⁴Wawancara dengan Imam Syafi’i..., pada tanggal 1 juni 2018, pukul 16.06 WIB

⁵Wawancara dengan Imam Syafi’i..., pada tanggal 1 juni 2018, pukul 16.06 WIB

Hal ini sesuai yang dinyatakan khaliq sebagai pengurus majlis taklim, beliau mengatakan bahwa :

“sudah sewajarnya orang yang kenal dengan Allah itu hatinya menjadi tenang, karena Allah adalah dzat yang maha sempurna dan dzat yang maha mencukupi atas segala kebutuhan makhluknya kalau kita sadar dan yaqin akan hal itu kita akan tenang menghadapi segala cobaan hidup ”⁶

Menambahkan dari pendapat diatas luthfi ulyana, menjelaskan bahwa :

“mendapat ketenangan ketika kenal pada Allah itu adalah suatu hal yang wajar tapi istimewa. Kita tau bahwa Allah dzat Yang menciptakan jagad raya ini. Dan yang telah memberikan nikmat yang tak terhitung. Bahkan dalam satu kali nafas ini sudah tak terhitung nilainya apalagi yang lain. Kalau begitu apa kurangnya Allah untuk dicintai? Karena ketika seseorang mencintai yang didapat tak lain adalah sebuah kenyamanan, ketenangan dan kebahagiaan.”⁷

Ajaran Berkaitan dengan nikmat imam syafi’i selaku pimpinan dalam majlis taklim ilmu tauhid menjelaskan bahwa:

“diterangkan nikmat itu ada dua, yakni nikmat *ijad* dan nikmat *imdad*. Ada lagi nikmat dunia dan nikmat mengetahui tuhan. Nikmat kalo dibahas itu banyak sekali. *An na’imu waintanainnama huwa bisyuhudihi wa firotihi*. Artinya *nikmat itu bermacam-macam namun nikmat yang sejati itu sejatinya kalo kita kenal pada tuhan*. Jadi nikmat itu kalo dihitung itu tidak bisa kita menghitung nikmat Allah yang telah diberikan kepada kita, tapi kalau diringkas nikmat yang sejati itu faham *ngerti weruh* pada Tuhan. Kita bisa merasa berhadapan bertatap muka pada dzat yang bernama Allah dan kita juga merasa dekat dengan Allah. Orang kalau merasa dekat pada Allah itulah nikmat yang sejati.”⁸

Imam syafi’i menjelaskan lebih lanjut tentang wujud nikmat yang sejati itu, yakni:

⁶Wawancara dengan khaliq..., pada tanggal 3 juni 2018, pukul 12.00 WIB

⁷Wawancara dengan luthfi ulyana..., pada tanggal 2 juni 2018, pukul 15.00 WIB

⁸ Wawancara dengan Imam Syafi’i..., pada tanggal 1 juni 2018, pukul 16.06 WIB

“wujud nikmat berupa rasa. Rasanya nikmat tapi tidak seperti nikmatnya panca indera. Kalau nikmatnya panca indera kita tau merah, hijau, dll. Itu nikmat panca indera mata, kalau telinga kita mendengar suara itu ya nikmat, kalau lidah kita merasakan manis, asin, gurih pahit itu juga nikmat. Tapi nikmat yang namanya nyawa ya itu ten rasa sejati itu. Rasanya menghadap pada Allah, rasanya tidak bisa pisah dari Allah, rasanya *bermuwajjah* pada Allah, dimanapun berada kita dekat dengan Allah bahkan kita sudah bisa tenggelam pada Allah. Rasa-rasa seperti itu bisa menjadikan bahagia, tenang, bahkan menjadikan tidak bisa susah selamanya. Kalau sudah seperti itu nikmat kita sudah sempurna. Sempurna itu pas, tidak kurang tidak lebih.”⁹

Dijelaskan lebih lanjut lagi oleh imam syafi’i tentang nikmat yang sejati itu lebih nikmat daripada nikmat bertemu bidadari, yakni :

“jadi di surga besok namanya nikmat bertemu bidadari itu katanya nikmat yang yang luar biasa. Tapi ternyata bidadari itu masih suram dibandingkan melihat *dzatullah*. Lah nikmat mirsani *dzatullah* ini sampurnanya nikmat di dunia bahkan sampai akherat. Sejatinya kita ini sudah di surga sebab kita melihat Allah. Sebab kita melihat Allah ini menunjukkan kita di surga. Orang yang tidak kenal Allah berarti ya di neraka. Neraka itu tempat bagi orang yang tidak kenal dengan Allah. Orang yang tidak kenal pada Allah ya susah mudah gelisah hidupnya. Sudah tidak sholat tidak puasa tidak ibadah ini sejatinya ya susah. Punya uang susah tidak punya uang juga susah, kerja susah tidak kerja juga susah. Orang seperti itu tidak ada syukurnya juga tidak ada bahagianya kecuali hanya sementara dan menipu. Makanya neraka bagi orang yang tidak kenal Allah.”¹⁰

Nikmat itu berupa rasa, rasa itu melekat dengan nyawa dan yang akan dibawa sampai ke akherat, hal ini diterangkan oleh imam syafi’i bahwa:

“ ya, rasa yang melekat dengan nyawa karena rasa bahagia susah itu akan dibawa ke kuburan dibawa ke akherat. Itu tidak bisa pisah, rasa dengan nyawa melekat terus. Orang yang disiksa yang terasa sakit itu rasanya bukan jasadnya”.¹¹

⁹Wawancara dengan Imam Syafi’i..., pada tanggal 1 juni 2018, pukul 16.06 WIB

¹⁰Wawancara dengan Imam Syafi’i..., pada tanggal 1 juni 2018, pukul 16.06 WIB

¹¹ Wawancara dengan Imam Syafi’i..., pada tanggal 1 juni 2018, pukul 16.06 WIB

Mengenal Allah adalah satu nikmat yang besar sekali bagi jamaah majlis taklim karena bisa mengantarkan seseorang merasakan ketenangan jiwa yang sesungguhnya, hal tersebut selaras dengan yang dikatakan saudara khaliq selaku pengurus majlis taklim mengatakan bahwa:

“dalam majlis taklim ilmu tauhid ini tujuan utama yang dipelajari adalah faham, mengerti, dan kenal pada dzat yang bernama Allah yang selama ini kita sembah. Dan orang yang sudah kenal secara otomatis perasaan tenang bahagia itu muncul. Dengan sendirinya. Lah didalam Al-qur’an saja hanya dengan mengingat Allah hati akan terasa tenang apalagi faham, mengerti dan kenal.”¹²

Secara lebih lanjut mengenai perbedaan Majelis Ta’lim Ilmu Tauhid ini dengan tarekat. Imam Syafi’i selaku pimpinan Majelis Ta’lim Ilmu Tauhid, menjelaskan bahwa:

“tarekat itu kan jalan menuju pada Allah. Berarti orang yang ngaji itu juga tarekat. Kemudian di tarekat itu dikenal istilah salik yaitu orang yang menambah jalan menuju pada Allah. Jadi ngaji, wirid itu juga tarekat, bahkan sholat ya tarekat. Jadi sebenarnya sama yang membedakan pada hal metodenya saja. Cuma banyak orang yang salah persepsi, mereka menganggap tarekat itu berusaha keras memperbanyak wirid dan amalan-amalan itu saja.”¹³

Di majlis taklim tarekatnya itu secara umum yakni mencari ilmu khususnya ilmu tauhid, Imam syafi’i menjelaskan lebih lanjut bahwa :

“di sini tarekatnya itu *mujmal* atau mutlak jadi ditekankan pada mencari ilmunya. Tapi kalau tarekat yang khusus seperti syadziliyah, naqsabandiyah, dan lain sebagainya. Itu harus patuh pada mursyidnya. Kalau ikut dobel katanya wayoh, tidak baik bahkan ada yang tidak memperbolehkan untuk pindah-pindah. Kalau di sini itu ilmunya, ya ilmu syariatnya, tarekat, hakikat, makrifat semuanya dibahas semuanya. Jadi di sini tidak dikekang saumpama sudah di sini kemudian mencari ilmu atau tarekat lainnya ya silahkan”¹⁴

¹²Wawancara dengan khaliq..., pada tanggal 3 juni 2018, pukul 12.00 WIB

¹³Wawancara dengan Imam Syafi’i..., pada tanggal 1 juni 2018, pukul 16.06 WIB

¹⁴Wawancara dengan Imam Syafi’i..., pada tanggal 1 juni 2018, pukul 16.06 WIB

Berkaitan dengan hal tersebut, Luthfi ulyana menjelaskan tentang perbedaan majlis taklim ilmu tauhid dengan tarekat yang secara terorganisir, dijelaskan bahwa:

“kalau di majlis ini jamaahnya tidak diwajibkan melakukan wirid-wirid yang sampai ratusan atau ribuan, melainkan diwajibkan untuk istiqomah mengikuti pengajian karena di sini fokusnya adalah menambah ilmunya bukan wiridnya. Berbeda pada tarekat biasanya jamaahnya diwajibkan memperbanyak atau mengistiqomhkan wirid-wirid tertentu.”¹⁵

Seperti yang terlihat pada rutinan yang dilakukan pada jama'ah Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid pada hari senin dan jum'at. Mereka melakukan pembelajaran mengenai agama Islam, mengenai ilmu ketauhidan serta mendalami tentang siapa sebenarnya yang mereka sembah, tentang bagaimana sebenarnya kita beribadah dan menjalani kehidupan ini, dan lain sebagainya. Hal ini dipelajari melalui pendalaman tentang sifat wajib, sifat mukhal, ataupun sifat jaiz Allah SWT. Serta memahami apa yang dimaksud ilmu Syari'at, tarekat, Hakikat, Makrifat sekaligus mengaplikasikan keempat ilmu itu dalam kehidupan sehari-hari sehingga seseorang mampu merasakan ketenangan jiwa di setiap kesadaran hidupnya pada dzat yang gelar jagat..¹⁶

Namun sejalan dengan apa yang dikatakan subjek. Ketenangan jiwa hanya bisa diperoleh dari memahami dan mengenal pada dzat yang bernama Allah kemudian menghadirkan kesadaran pada Allah ketika beribadah maupun bekerja, keadaan seperti ini diiringi dengan perasaan

¹⁵Wawancara dengan luthfi ulyana..., pada tanggal 2 juni 2018, pukul 15.00 WIB

¹⁶Observasi pada Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid, tanggal 22 April 2018, pukul 20.34 WIB

cinta, takut, harap, tunduk, dan pasrah terhadap keagungan Allah SWT, yang semua itu membekas pada gerak-gerik anggota badan yang penuh khidmat dan berkonsentrasi dalam dzikir. Maka hasil dari itu semua ialah dapat melenyapkan keangkuhan, kesombongan, dan sikap tinggi hati dalam kehidupan sehari-hari. Dengan itu, seorang hamba akan menghadap Allah dengan kerendahan hatinya, ia hanya akan bergerak sesuai petunjuk-Nya, dan diamnya juga hanya bila sesuai dengan kehendak-Nya. Seseorang yang bisa merasakan demikian maka hatinya akan tenang, tentram, bahagia. Ketengan jiwa akan terus menyertai dalam kehidupan sehari-harinya. . Imam Syafi'i selaku pimpinan dari Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid mengatakan bahwa:

“kalo sudah bisa menghadapkan nyawa pada dzat yang bernama Allah ini baru nanti rasanya bisa ayem, tenang, bahagia dan lain sebagainya. Kalo rasanya belum bisa menghadap terus bagaimana bisa merasakan begitu. kalo sudah bisa menghadap baru nanti ketemu rasanya... “oh iya ya.” Rasa yang tidak ada *labetnya* gak ada bekasnya”.¹⁷

Hal ini diperjelas oleh khaliq selaku penurus majlis taklim yang mengatakan bahwa :

“kalau kita bisa merasakan *muwajjaha* dengan Allah maka secara otomatis rasa nikmat ayem, tenang dan lain sebagainya bisa kita rasakan. Nah.. hal ini bisa kita rasakan kalau kita ini ya mau mengaji, khususnya ngaji ilmu tauhid ini, karena jarang di masyarakat ulama mengajarkan ilmu tauhid yang mendalam”¹⁸

Pada saat penjelasan mengenai *muktaqod 50* pada saat pembelajaran pada jama'ah. Mereka terlihat begitu serius dan menyimak

¹⁷Wawancara dengan Imam Syafi'i..., pada tanggal 1 juni 2018, pukul 16.06 WIB

¹⁸Wawancara dengan khaliq..., pada tanggal 3 juni 2018, pukul 12.00 WIB

dengan baik penjelasan yang diberikan oleh guru mereka. Mereka seperti tidak peduli pada sekeliling mereka, hanya berfokus pada penjelasan yang guru mereka paparkan dan berusaha memahami serta merasakannya secara langsung.¹⁹

Pada bab awal di dalam buku pedoman yang digunakan sebagai bahan pembelajaran pada Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid dijelaskan panjang lebar mengenai sifat wajib Allah ada 20, sifat mukhal Allah ada 20 dan sifat Jaiz Allah ada 1 yang uraikan menjadi 10. dari sifat wajib, mukhal ataupun jaiz tersebut, majlis taklim ilmu tauhid menyebutnya sebagai *Muktaqod seket* (50) . Pada pelajaran ini dijelaskan mengenai makna satu persatu dari itu semua secara menyeluruh dan mendalam.²⁰ Lebih lanjut tentang ajaran ilmu Syari'at, tarekat, hakikat, makrifat, Imam Syafi'i selaku pimpinan Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid, menjelaskan bahwa:

” syariat itu pedoman, tuntunan atau tatanan yang kuncinya terletak pada lisan, ibadah wudhunya memakai air, menyembah-Nya berdiri, rukuk, duduk, sujud. Tarekat itu jalan, orang-orangnya harus berusaha, ibadah wudhunya meninggalkan sifat Hasud iri dengki, menyembah-Nya harus Ahli kasih sayang bagi yang mempunyai hati. Hakikat artinya nyata, tempatnya di nyawa, orang-orangnya harus meninggalkan rumangsa (sombong, ujub), sembahyangnya harus sabar yang punya nyawa. Kalau mak rifat itu artinya mengetahui orang orang nya harus mengerti ibadah wudhu harus tenang, maksudnya tenang itu nyawanya dihadapkan pada zat yang bernama ALLAH, rasanya merasa dekat dan berhadap hadapan dengan-Nya. Ada pepatah yang mengatakan bahwa orang yang bersyariat itu menyembah sedangkan orang yang berhakikat itu menyaksikan/bersyahadat dan bermuwajjaha.”²¹

Berkaitan dengan hal tersebut saudara khaliq menjelaskan sama apa

¹⁹Observasi di Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid, pada tanggal 22 April 2018, pukul 20.05 WIB

²⁰Imam Syafi'i, *Buku pedoman Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid Jilid I*

²¹Wawancara dengan Imam Syafi'i..., pada tanggal 1 jun i 2018, pukul 16.06 WIB

yang dikatakan imam syafi'i, beliau menambahkan bahwa

“ilmu empat syari'at, tarekat, hakikat, makrifat ini diringkas menjadi dua, ada ilmu mu'amalah dan ilmu mukasyafah. Yang keduanya tersebut hendaknya saling melengkapi. Seperti yang dikatakan ulama “syariat tanpa hakikat itu hampa sedangkan hakikat tanpa syariat itu batal, ditolak dan tidak sah”²².

Sedikit berbeda dengan apa yang dikatakan diatas luthfi ulyana mengenai hal ini yang menyatakan bahwa :

“ilmu syariat, tarekat, hakikat, makrifat itu ya ilmu menuju kesempurnaan yakni *insanu kamil*. Ilmu syariat berupa aturan pedoman, tarekat merupakan metode atau jalan menuju dzat Allah, sedangkan hakikat dan makrifat merupakan ilmu tentang realitas yang sejati yakni yang berisikan pengetahuan ilahiyah. Semua itu harus dilaksanakan secara bersama sebagai ilmu yang saling melengkapi”²³

Dalam proses pengajian Pada Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid, jama'ah diharuskan minimal mengikuti khataman satu yang biasa ditempuh kurang lebih 10 bulan yang tiap minggunya 2 kali pertemuan. Jadi terkumpul sekitar 80 pertemuan. Dalam puncaknya ini majlis taklim menyelenggarakan satu metode tertentu yang digunakan untuk memberikan pemahaman lebih dalam berdzikir kepada Allah. Proses ini biasa disebut *Sirian* oleh jama'ah Majelis Ta'lim, disebut sirrian karena sifatnya adalah rahasia. Dalam hali ini, seorang mursyid memberikan ilmu rahasia berupa ilmu mukasyafah, yakni ilmu hakikat makrifat yang berisikan tentang penjelasan Dzatullah dan hakikat rukun Islam.²⁴ hal ini sesuai yang dikatakan imam syafi'i dalam menjelaskan ilmu yang dipelajari dalam majlis taklim, beliau mengatakan bahwa:

²²Wawancara dengan khaliq..., pada tanggal 3 juni 2018, pukul 12.00 WIB

²³Wawancara dengan luthfi ulyana..., pada tanggal 2 juni 2018, pukul 15.00 WIB

²⁴Observasi di Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid, pada tanggal 26 Maret 2018, pukul 08.00

“Yang diajarkan disini ya ilmu tentang syariat tarekat hakikat makrifat. Syariatnya dipelajari, tarekatnya juga dipelajari, hakikat makrifatnya juga dipelajari. Jadi keempat itu harus utuh tidak boleh dipisah pisah. Kalo diringkas keempat ini mejadi 2 yakni ilmu muamalah dan ilmu mukasyafah, semua ini bertujuan semata-mata hanya untuk Mentauhidkan Allah Swt”

Berkaitan dengan hal itu, mengenai pentingnya mempelajari ilmu tauhid, Imam Syafi'i selaku pimpinan Majelis Ta'lim, ia mengatakan bahwa:

“ilmu tauhid itu ilmu yang wajib dipelajari bagi tiap muslim, hukumnya fardhu ain. Lek ilmu lainnya tidak lebih utama dari ilmu tauhid ini. Dalil ipun *Awwaluddin makrifatullah*, hal yang paling utama dalam agama adalah mengenal Allah. Makanya dalam al qur an dijelaskan pula dalam ayat yang menceritakan nasehat Lukman hakim kepada anaknya, *ya bunayya la tusyrik billah..* janganlah menyekutukan Allah.. selain itu *awwalul wajibi ala insani makrifatu ilahi biistiqonin*. Yakni *kewajiban pertama manusia adalah mengetahui tuhan secara yaqin atau nyata.*”²⁵

Bahkan imam syafi'i menjelaskan bahwa ilmu tauhid itu lebih penting daripada ilmu syariat hal ini dijelaskan bahwa:

”Yang dipentingkan itu ya ilmu tauhid, baru setelah itu ilmu syariat . dasarnya ya *awwaluddin makrifatullah*. Nabi muhammad diangkat menjadi nabi umur 25, diangkat menjadi rosul pada umur 40 tahun sedangkan perintah sholat itu ketika umur nabi sudah 50 tahunan. Jadi yang pertama hendaknya itu tauhidnya dulu yang dipentingkan baru syariatnya. Tapi kalo dimasyarakat menyembah dulu tapi kenalnya entah bagaimana. Tapi kalo menurut kanjeng nabi itu kenal dulu baru menyembah. Makanya sayidina ali pernah berkata aku tidak akan pernah menyembah pada tuhan yang tidak aku ketahui. Artinya orang yang menyembah harus tau yang disembah. Jadi orang yang sudah kenal dengan Allah pasti dimanapun dia berada akan mengerti Allah”²⁶

²⁵Wawancara dengan Imam Syafi'i..., pada tanggal 1 jun i 2018, pukul 16.06 WIB

²⁶Wawancara dengan Imam Syafi'i..., pada tanggal 1 jun i 2018, pukul 16.06 WIB

Secara lebih lanjut dalam menjelaskan mengenai pentingnya ilmu tauhid Luthfi Ulyana selaku jama'ah di Majelis Ta'lim mengatakan bahwa:

“ilmu tauhid ini ilmu yang sangat penting dipelajari.karena hukumnya fardhu ain. Para nabi dan rosul diutus di bumi ini misi utamanya adalah menegakkan Kalimat tahid *lailaha illallah* dengan ilmu ini kita bisa mengetahui kandungan nafas yang setiap hari kita hirup ini yang tak ternilai harganya. Dan juga bisa membuat hati dan pikiran kita menjadi tenang dengan selalu mengingat Allah”.²⁷

Dalam fokus penelitian ini, peneliti memaparkan data di lapangan mengenai ajaran yang diajarkan dalam Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid di Dusun Ngibak, Desa Sawo, Kecamatan Cam purdarat, Kabupaten Tulungagung dan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh jama'ah dalam melakukan setiap pengajian yang dilakukan di Majelis Ta'lim. Berkaitan dengan hal ini, khaliq selaku pengurus jama'ah Majelis Ta'lim mengatakan bahwa:

“Seorang jama'ah memang sudah seharusnya mendengarkan penjelasan guru saat pengajian dilakukan, tidak memalingkan perhatiannya pada hal yang lain, jika tidak ingin melewatkan pemahaman yang diberikan saat itu. Karena kalau sudah tertinggal beberapa materi, akan sedikit kesulitan dalam memahami pembahasan berikutnya.”²⁸

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Luthfi ulyana selaku pengurus di Majelis Ta'lim yang membenarkan keterangan yang diberikan khaliq selaku anggota dari Majelis Ta'lim:

“Secara umum, memang sudah seharusnya seorang murid dalam suatu forum pengajian itu mendengarkan penjelasan dari

²⁷Wawancara dengan Ulya..., pada tanggal 2 juni 2018, pukul 12.17 WIB

²⁸Wawancara dengan khaliq..., pada tanggal 3 juni 2018, pukul 12.08 WIB

gurunya, analoginya seperti itu. Jadi bentuk, penghormatan kepada ilmu, guru, ataupun pada sesama murid itu benar-benar harus dijaga agar ilmu itu bisa tertransformasikan dengan baik. Atau bisa dikatakan bentuk rasa *ta'dzim* pada guru.”²⁹

Ulya selaku jama'ah Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid menambahkan masalah penting mengenai proses belajar dalam hal agama, khususnya mempelajari ilmu Tauhid. Secara lebih jelas ia merujuk pada majlis taklim ilmu tauhid yang diikutinya. Ia mengatakan bahwa:

“Cara menjelaskan kepada orang lain dengan mengajak mereka mengaji terlebih dahulu, dalam proses pengajian jamaah diajak secara bersama-sama membaca buku ajaran ilmu tauhid yang diajarkan, setelah itu, seorang guru menjelaskan materi ilmu yang disampaikan pada jamaah secara jelas dan mendalam”.³⁰

. lebih lanjut tentang ajaran dalam majlis taklim ilmu tauhid ini menekankan tentang pentingnya mencari ilmu. kita harus lebih dulu mengetahui ilmu atau tata aturan yang diberlakukan dalam setiap perkara.³¹

Seperti yang dijelaskan oleh Imam Syafi'i selaku pimpinan Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid di Desa Sawo, Campurdarat:

“Jika melakukan sesuatu itu tidak didasarkan pada ilmunya terlebih dahulu, maka akan kesulitan melakukannya dengan baik. Kalau sudah tau ilmunya, melakukan sesuatu itu akan mudah. Jadi, perilaku yang baik-baik akan senantiasa muncul ketika ilmu itu sudah di dapat oleh seseorang, dengan ilmu kita akan dapat merasakan ketengan jiwa. Tanpa ilmu kita akan sulit mencapai ketenangan jiwa. Dzikir saja tanpa ada ilmu ya tak mendapatkan apa-apa”³²

²⁹Wawancara dengan Luthfi Ulyana..., pada tanggal 2 juni 2018, pukul 12.13 WIB

³⁰Wawancara dengan Ulya..., pada tanggal 2 juni 2018, pukul 12.22 WIB

³¹Imam Syafi'I, *Buku pedoman Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid Jilid I*

³²Wawancara dengan Imam Syafi'i..., pada tanggal 1 juni 2018, pukul 16.25 WIB

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Anggota Majelis Ta'lim diwajibkan membawa buku yang sudah disediakan atau diberikan di awal pertemuan yang disusun sedemikian rupa, agar mudah difahami oleh masyarakat awam.³³

Secara umum dalam melakukan sesuatu itu memang sudah seharusnya melalui pemahaman yang baik tentang apa yang mereka hadapi ataupun yang akan mereka kerjakan. Contohnya saja dalam hal mengerjakan soal ujian, mereka yang tidak mau belajar, tentunya tidak akan lebih mampu mengerjakannya dari mereka yang mau berusaha mempelajarinya dan mencari tahu tentang apa yang dikerjakan. khaliq selaku pengurus jama'ah dari Majelis Ta'lim memberi penjelasan lebih lanjut mengenai pentingnya suatu ilmu dalam melakukan sesuatu:

“Memang benar dalam melakukan sesuatu itu sudah seharusnya *diilmuni* (mengetahui ilmunya) , paham dahulu untuk selanjutnya mengerjakannya.”³⁴

Pada intinya, dalam majlis taklim ilmu tauhid ini menekankan pada pentingnya mencari ilmu daripada hanya sekedar beramal atau melakukan wirid saja. Dalam majlis ini secara khusus mengajarkan tentang Ilmu tauhid yakni ilmu mengesakan Allah sebagai dzat satu-satunya yang berhak disembah. Ilmu tauhid ini mencakup 4 ilmu yang harus dilaksanakan secara utuh yakni Ilmu syariat, ilmu tarekat, Ilmu hakikat dan ilmu makrifat.

³³Observasi di Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid, pada tanggal 25 April 2018

³⁴Wawancara dengan khaliq..., pada tanggal 3 juni 2018, pukul 16.13 WIB

2. Upaya yang dilakukan Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid di Dsn. Ngibak Ds. Sawo Kec. Campurdarat Kab. Tulungagung dalam Mencapai Ketenangan Jiwa.

Dalam setiap organisasi pasti akan butuh yang namanya metode, atau cara menempuh sebuah tujuan. Sama halnya organisasi keagamaan. Misal tarekat syadziliyahn naqsabandiyah, dll. Juga memiliki metode dalam mencapai tujuannya. Tidak lepas dari hal tersebut, majlis taklim ilmu tauhid juga mempunyai metode dalam mencapai tujuan. Tujuan atau visi misi dari majlis ini adalah pencapaian *ilahi anta maqsudi waridhoka mathlubi*, maksudnya dalam aktifitas kehidupan baik itu ibadah maupun bekerja semata mata hanya karena Allah dan mencari ridho Allah. Sehingga pada puncaknya seluruh jamaah bisa *faham ngerti weruh kalih sing disembah*. Setelah itu baru ketenangan jiwa secara otomatis hadir dalam jiwa individu karena sudah faham mengerti kenal pada Dzat yang bernama Allah.³⁵

. berkaitan dengan metode ini, Imam Syafi'i selaku pimpinan Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid, beliau mengatakan bahwa:

“Sistem metodenya ya biasa, seperti ngaji pada umumnya, mendengarkan, membaca dan memahami., Cuma disini tidak dibelajari menulis karena orang-orangnya tua tua. Jadi disini yang penting faham ngerti weruh niku. Jadi kalo orang tua-tua disuruh menulis ya pilih gak ngaji itu nanti bahkan disuruh baca saja pilh gak ngaji kalo orang tua-tua. Jadi siapa nanti orang yang menolong orang tua-tua kalo kita tidak mencari ilmu yang bisa mengarahkan para orang tua.”³⁶

³⁵ Observasi di Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid, pada tanggal 26 Maret 2018, pukul 08.00 WIB

³⁶ Wawancara dengan Imam Syafi'i..., pada tanggal 1 juni 2018, pukul 17.10 WIB

Hampir sama dengan pendapat diatas, Luthfi ulyana selaku jamaah pada majlis taklim juga mengatakan bahwa:

“metode di majlis taklim, ya tidak berbeda pada majlis taklim lainnya, kami membaca bersama-sama kemudian mendengarkan penjelasan guru dan memahaminya dan itupun pak yai sering mengulang-ulang penjelasannya agar jamaah benar-benar memahami”³⁷

Tidak berbeda juga yang dikatakan khaliq selaku pengurus majlis taklim, beliau mengatakan bahwa :

“disini itu enak tidak berat, cukup istiqomah mengikuti pengajian mendengarkan dan memahami apa yang dijelaskan pak yai, itu sudah cukup”³⁸

Dalam proses pengajian Pada Majelis Ta’lim Ilmu Tauhid, jama’ah diharuskan minimal mengikuti khataman satu yang biasa ditempuh kurang lebih 10 bulan yang tiap minggunya 2 kali pertemuan. Jadi terkumpul sekitar 80 pertemuan. Dalam puncaknya ini majlis taklim menyelenggarakan satu metode tertentu yang digunakan untuk memberikan pemahaman lebih dalam berdzikir kepada Allah. Proses ini biasa disebut *Sirian* oleh jama’ah Majelis Ta’lim, disebut sirrian karena sifatnya adalah rahasia. Dalam hal ini, seorang mursyid memberikan ilmu rahasia berupa ilmu mukasyafah, yakni ilmu hakikat makrifat yang berisikan tentang penjelasan Dzatullah dan hakikat rukun Islam.

Selain itu, dalam sirrian ini dijelaskan cara berdzikir khusus yakni memasukkan *Muktaqod* 50 pada saat berdzikir *La ilaha illallah* bagi orang yang panjang nafasnya. Bagi yang pendek nafasnya cukup berdzikir Allah.

³⁷Wawancara dengan Luthfi Ulyana..., pada tanggal 2 juni 2018, pukul 12.13 WIB

³⁸Wawancara dengan khaliq..., pada tanggal 3 juni 2018, pukul 16.13 WIB

Selain itu ada satu ijazah dzikir hakikat yang tanpa suara dan tanpa aksara dzikir inilah yang sangat dilarang untuk disebar luaskan karena bersifat sangat rahasia.³⁹ Berkaitan dengan dzikir ini imam syafii sedikit menggambarkan, beliau mengatakan bahwa :

“secara hakikat dzikir kita ini secara otomatis istiqomah setiap saat, bahkan kita dalam sehari semalam istiqomah berdzikir pada Allah 304.560 kali, tidak akan pernah terputus dalam berdzikir pada Allah. kita tidur dzikir, makan dzikir, numpak motor dzikir, dzikir terus kita ini bahkan kita ngobrol ini juga dzikir”.⁴⁰

Sedikit berbeda yang dikatakan saudara khaliq selaku pengurus majlis taklim, beliau mengatakan bahwa:

“hakikat dzikir Yakni kita ibadah semata-mata hanya karena Allah. Setiap tindakan karena Allah. Makanya dalam setiap aktivitas kita hendaknya *ilahi anta maqsudi wa ridhoka mathlubi*. Dalam setiap aktivitas kita hanya mengharap ridho Allah. Khusus hanya kepada Allah saja. Jadi kalo kita semua khusus dicurahkan hanya kepada Allah nanti bakal mengikuti juga selain Allah itu.”⁴¹

Selain dzikir hakikat, ada amalan khusus lainnya yang dilakukan secara bersama-sama setiap hari sabtu dalam majlis ini, amalan tersebut biasa disebut *At-taqohan*, dalam hal ini imam syafi’i mengatakan lebih lanjut:

“Kalo secara syariat disini ya *At-taqohan* namanya. *At-taqohan* artinya merdeka, jadi merdekanya kita dari siksaanya Allah dan gangguan setan.”⁴²

Adapun kegiatan *At-taqohan* ini berisikan pembacaan doa kepada para arwah nabi, ulama, dan guru-guru, serta ahli kubur dari masing-

WIB

³⁹Observasi di Majelis Ta’lim Ilmu Tauhid, pada tanggal 26 Maret 2018, pukul 08.00

⁴⁰ Wawancara dengan Imam Syafi’i..., pada tanggal 1 juni 2018, pukul 17.10 WIB

⁴¹Wawancara dengan khaliq..., pada tanggal 3 juni 2018, pukul 16.13 WIB

⁴² Wawancara dengan Imam Syafi’i..., pada tanggal 1 juni 2018, pukul 17.15 WIB

masing jamaah. Kemudian wirid yang dibacakan sama halnya bacaan tahlil pada umumnya. Jadi yang membedakan hanya pemahaman ilmunya saja.⁴³

Selain itu, pada materi yang ada dalam pembahasan buku ajaran ilmu tauhid yang digunakan sebagai bahan pembelajaran di Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid yang membahas mengenai aqidah yang disampaikan secara mendalam pada jama'ah. Hal ini bisa dilihat pada buku ajaran khataman satu. buku ini menjelaskan secara jelas mengenai aqidah tauhid, sifat-sifat Allah yang berupa sifat wajib, sifat mukhal, dan sifat jaiz 1 yang diuraikan menjadi 10 kemudian pembagian sifat-sifat Allah sampai nanti pada penjabaran huruf kalimat *tauhid la ilaha illallah*.⁴⁴

Lebih lanjut mengenai amalan dzikir yang dilakukan dalam majlis taklim ilmu tauhid imam syafi'i menjelaskan bahwa :

“Dalam prakteknya dzikir yang dilakukan di sini, itu berkonsentrasi terhadap nafas, merasakan kandungan nafas itu, kemudian merasakan dalam setiap tubuh, hati, ataupun jiwanya. Semuanya diarahkan pada Allah semata. Bagi yang belum tau ilmunya pasti ini terlihat sulit, namun dalam prakteknya jika sudah mengetahui ilmunya tentu akan terasa begitu sederhana untuk melakukannya, tentang bagaimana rasa dan cara untuk mencapai wusul pada dzat yang bernama Allah yang kita maksud selama ini, perlu proses belajar untuk mengetahuinya dan harus dilakukan dengan menjadi anggota pada Majelis Ta'lim serta istiqomah dalam mengikuti pengajian”.⁴⁵

Lanjut mengenai pengalaman spritual jamaah majlis taklim ilmu tauhid. Saudara khaliq selaku pengurus Majelis Ta'lim, beliau mengatakan bahwa:

⁴³Observasi di Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid, pada tanggal 12 mei 2018, pukul 08.00 WIB

⁴⁴Imam Syafi'i, *Buku pedoman Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid Jilid I*

⁴⁵Wawancara dengan Imam Syafi'i..., pada tanggal 1 juni 2018, pukul 17.15 WIB

“saya mengakui dengan saya belajar tauhid ini akhirnya saya bisa merasakan bahkan mengetahui yakni faham ngerti weruh pada dzat yang saya sembah selama ini, hal ini terasa bagaikan menyelam di dalam lautan tauhid atau disebut *bahru ma’ani*. Rasanya sangat nyaman dan membahagiakan bisa merasa berhadapan dengan Sang Maha Segalanya”.⁴⁶

Hampir sama dengan yang dikatakan oleh Imam Syafi’i selaku pimpinan Majelis Ta’lim Ilmu Tauhid, bahwa:

“Pengalaman spiritualnya ya menuju pada Allah, madep pada Allah bisa konsentrasi pada Allah, bertemu dan bisa berkomunikasi dengan Allah, rasanya bermuwajaha denga Allah rasanya berhadapan dengan Allah sampai nyawa ini tenggelam pada bahru ma’ani jadi tidak bisa pisah yang terlihat hanya Allah . kalo kita belum bisa meninggalkan dunia ya tidak bisa, bisanya nanti Cuma lap-lapan. Sebentar bentar. Tapi kalo nyawanya kan selalu menghadap. Ini semua ya tentu membutuhkan waktu dan konsentrasi. Kalo kita bisa konsentrasi Pada Allah rasanya uenak sekali rasanya padang jingglang.”⁴⁷

Sedikit berbeda yang dialami Luthfi Ulyana selaku jamaah majlis taklim ilmu tauhid, beliau menjelaskan bahwa:

“semenjak belajar ilmu tauhid dan mengikuti sirrian hidup saya lebih tenang daripada sebelumnya, dulu kalau terkena masalah saya sering bingung, sedih dan gelisah tapi sekarang saya bisa mengontrol perasaan itu dan lebih cepat untuk berpasrah pada dzat yang bernama Allah ini”

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketenangan Jiwa Menurut Majelis Ta’lim Ilmu Tauhid di Ds. Sawo, Campurdarat, Tulungagung.

Faktor merupakan suatu hal yang ikut menyebabkan terjadinya sesuatu. Berkaitan dengan hal ini seseorang mencapai ketengan jiwa tentu ada faktor yang mempengaruhinya, baik itu faktor yang mendukung atau

⁴⁶Wawancara dengan khaliq..., pada tanggal 3 juni 2018, pukul 16.13 WIB

⁴⁷Wawancara dengan Imam Syafi’i..., pada tanggal 1 juni 2018, pukul 17.20 WIB

faktor yang menghalangi. Khususnya ketenangan jiwa yang dicapai oleh jamaah majlis taklim ilmu tauhid.

Tentang faktor yang mendukung dalam pencapaian ketenangan jiwa ini adalah kesediaan jamaah untuk mengaji secara istiqomah. Orang yang mau mengaji secara otomatis akan mendapatkan ilmu, sebab ilmu ini jamaah menjadi sadar, berkaitan dengan ilmu apa yang dapat menjadi faktor hal tersebut, imam syafi'i selaku pimpinan majlis taklim mengatakan bahwa:

“Yang mendukung ketenangan jiwa ya termasuk ilmu papat (syariat tarekat hakikat makrifat) ini jangan sampai lepas. Kalo disingkat menjadi ilmu pacul (ilmu papat ojo nganti ucul). ilmu papat itu jangan sampai lepas. Ilmu papat ini tujuannya hanya menunjukkan pada dzat yang maha esa.”⁴⁸

Beliau menjelaskan lagi mengenai aplikasi dari ilmu pacul di atas bahwa :

“semuanya harus berjalan bersamaan.kalo satu satu menjadi tidak sempurna nanti, Tidak pass. Contoh Lafadz Allah hurufnya ada 4. Jika satu huruf dihilangkan kan jadinya tidak sempurna, bacanya tidak bisa Allah tpi lillah, kalo dibuang lagi huruf yang kedua ya menjadi tidak sempurna lagi bacanya jdi lahu. Kalo huruf ketiga hilang ya tidak sempurna lagi menjadi hu isim dhomir, lah kalo huruf keempat itu hilang bagaimana? Apa bisa dibaca? Ya tidak. Makanya kita harus kenal pada dzat yang bernama Allah. Karena Allah itu nama ato tilisan jadi yang kita sembah bukan namanya tapi dzat yang mempunyai nama. Makanya agar tidak terjerumus pada kemusyrikan kita wajib hukumnya mengenal dzatullah.”⁴⁹

sedikit berbeda dengan yang dikatakan saudara khaliq, beliau mengatakan bahwa :

⁴⁸Wawancara dengan Imam Syafi'i..., pada tanggal 1 juni 2018, pukul 17.20 WIB

⁴⁹Wawancara dengan Imam Syafi'i..., pada tanggal 1 juni 2018, pukul 17.20 WIB

“dalam majlis taklim di sini faktor memengaruhi ya karena faham ilmunya, orang faham ilmunya karena sebab mau mengaji, apalagi dilakukan secara istiqomah tambah bagus itu.”⁵⁰

sedikit berbeda dengan yang dikatakan luthfi ulyana, beliau mengatakan bahwa :

“faktor yang mempengaruhinya yakni kesungguhan dan keistiqomahan jamaah dalam mengikuti pengajian”⁵¹

lebih lanjut, mengenai faktor yang menghalangi ketenangan jiwa, imam syafi’i mengatakan bahwa:

“Faktor yang menghambat ya yang gak kenal tauhid dan yang gak ngaji. Orang yang tidak ngaji ya akhirnya terhambat terhempas hempas gak punya kefahaman gak punya pengertian akhirnya susah terus menerus. Orang yang tidak mau mencari ilmu khususnya ilmu tauhid ini sampai kapan pun nanti ya begitu”⁵²

sedikit berbeda dengan yang dikatakan luthfi ulyana, berkaitan faktor yang menghambat ketenangan jiwa, beliau mengatakan bahwa :

“faktor yang menghambat ya karena tidak bersungguh-sungguh, tidak mau ngaji”⁵³

Sedangkan menurut, saudara khaliq selaku pengurus majlis taklim mengatakan bahwa:

“yang menghambat ya karena tidak mau mengaji, tidak mau mencari ilmu itu pasti sampai kapan pun akan terhambat tidak meningkat kualitas hidupnya”⁵⁴

Selanjutnya mengenai ciri-ciri orang yang berhasil merasakan ketenangan jiwa imam syafi’i mengatakan bahwa :

⁵⁰ Wawancara dengan khaliq..., pada tanggal 3 juni 2018, pukul 16.13 WIB

⁵¹ Wawancara dengan Luthfi Ulyana..., pada tanggal 2 juni 2018, pukul 12.13 WIB

⁵² Wawancara dengan Imam Syafi’i..., pada tanggal 1 juni 2018, pukul 17.20 WIB

⁵³ Wawancara dengan Luthfi Ulyana..., pada tanggal 2 juni 2018, pukul 12.13 WIB

⁵⁴ Wawancara dengan khaliq..., pada tanggal 3 juni 2018, pukul 16.13 WIB

“Secara syariat ciri-cirinya gak bisa kita lihat dan dipastikan karena itu kan rasa. Secara dhohir kita sulit membicarakan ini karena ini berkaitan dengan ruh.”⁵⁵

Sedangkan menurut, saudara khaliq, selaku pengurus majlis taklim mengatakan bahwa :

“sangat sulit untuk mengetahui ciri-ciri orang dalam ketenangan jiwa, tapi kalau saya pribadi ketika mendapatkan musibah atau cobaan itu lebih cepat untuk ingat Allah dan bersabar dengan keikhlasan hati, kemudian tidak punya keinginan yang bermacam-macam yang penting bahagia selamat badan sehat tercukupi Alhamdulillah”⁵⁶

Sedikit berbeda dengan Luthfi Ulyana selaku jamaah majlis taklim ilmu tauhid yang mengatakan bahwa:

“dalam melihat ketengan jiwa seseorang yang tidak pasti, sulit di jelaskan, karena ya ini, pembahasan masalah jiwa. Tapi dari segi perilakunya orang yang tenang jiwanya cenderung lebih sabar, banyak bersyukur, dan pasrah menerima sagal ketentuan Allah”⁵⁷

Kemudian mengenai pandangan masyarakat sekitar tentang keberadaan majlis taklim ilmu tauhid ini, imam syafi’i selaku pimpinannya mengatakan bahwa:

“Ya macam-macam, ada yang setuju dan ada yang tidak setuju. Makanya dari itu kita harus punya prinsip. Lah orang yang mendirikan masjid saja masih ada kok yang gak setuju atau yang membenci.makanya dari itu jika kita ingin mencari ridho manusia maka sampai kapan pun tidak akan tercapai. Ya itu, pasti ada yang membenci ataupun yang mendukung. Makanya kita harus punya prinsip “ya sudahlah terserah mereka yang penting kita mencari Ridho Allah”.”⁵⁸

Mengenai hal ini, saudara khaliq selaku pengurus majlis taklim menjelaskan juga bahwa:

⁵⁵Wawancara dengan Imam Syafi’i..., pada tanggal 1 juni 2018, pukul 17.20 WIB

⁵⁶Wawancara dengan khaliq..., pada tanggal 3 juni 2018, pukul 16.13 WIB

⁵⁷Wawancara dengan Luthfi Ulyana..., pada tanggal 2 juni 2018, pukul 12.13 WIB

⁵⁸Wawancara dengan Imam Syafi’i..., pada tanggal 1 juni 2018, pukul 17.20 WIB

“pandangan masyarakat sekitar ya ada yang mendukung, ada pula yang mencela yang netral pun juga ada. Ya biasa namanya manusia kan begitu”⁵⁹

Adapun tanggapan pengurus bagi mereka yang tidak setuju, imam syafi’i menjelaskan bahwa:

“Kalau sekarang ya sudah biarkan terserah mereka, eman waktunya buat mengajak diskusi mereka. Kalo dulu ya saya datang langsung saya ajak diskusi orang-orang yang menentang itu secara baik-baik.”⁶⁰

Berkaitan dengan hal ini, saudara khaliq selaku pengurus majlis taklim juga mengatakan bahwa:

“kalau kami selaku pengurus ya terserah perintah dari pak yai, kami manut saja kepada beliau, tapi kami sudah membulatkan tekad andai ada yang mau merobohkan majlis taklim ilmu tauhid ini, kami lah akan yang akan membela dan berdiri di barisan paling depan, tapi alhamdulillah sampai saat ini tidak ada masalah yang sampai ke arah situ”⁶¹

Lain lagi yang dikatakan Luthfi Ulyana selaku jamaah majlis taklim yang mengatakan :

“selama ini saya tidak begitu tau masalah itu, karena disini saya Cuma mengaji untuk tanggapan bagaimana saya akan ngikut pak yai saja, selama ini yang saya dengar pak yai cukup menanggapi mereka dengan mengajak diskusi secara baik-baik saja”.⁶²

4. Temuan penelitian di Majelis Ta’lim Ilmu Tauhid di Ds. Sawo, Campurdarat, Tulungagung

makna ketenangan jiwa menurut Majelis Ta’lim Ilmu Tauhid

⁵⁹Wawancara dengan khaliq..., pada tanggal 3 juni 2018, pukul 16.13 WIB

⁶⁰Wawancara dengan Imam Syafi’i..., pada tanggal 1 juni 2018, pukul 17.20 WIB

⁶¹Wawancara dengan khaliq..., pada tanggal 3 juni 2018, pukul 16.13 WIB

⁶²Wawancara dengan Luthfi Ulyana..., pada tanggal 2 juni 2018, pukul 12.13 WIB

menjelaskan bahwa seseorang bisa merasakan tenang jiwanya jika dia mengenal pada tuhan. Mengenal disini maksudnya adalah Faham ngerti pada tuhan yang disembah tidak sekedar mengingatnya saja

. ketenangan jiwa itu sebuah kondisi keadaan yang pas, tidak lebih tidak kurang yang timbul dari keasadaran faham ngerti pada dzat yang kita sembah sehingga jiwa bisa merasakan perasaan tenang, ayem tentrem dan bahagia, dll. Selain itu, kondisi tersebut juga bisa membuat seseorang lebih mudah untuk menerima, ridho atas segala cobaan dan musibah yang menimpanya sehingga perilakunya menjadi lebih sabar, ikhlas, pasrah dan bersyukur.

landasan ilmunya diambil dari ayat Al-quran yang menyatakan “*hanya dengan mengingat Allah lah hati akan menjadi tentram*” dengan mengingat saja bisa membuat tentram apalagi kalau faham, *ngerti weruh* pada dzat yang bernama Allah maka orang tersebut tidak akan susah selamanya. Bahkan dalam majlis tersebut meyakini orang yang bertemu dengan Allah dan mengenalnya maka hakikatnya orang tersebut telah masuk surga. Jadi bertemu Allah dan masuk surga dalam majlis ini meyakini tidak perlu menunggu setelah mati tapi justru dimulai sejak hidup ini.

Selain itu dalam majlis taklim ilmu tauhid meyakini bahwa nikmat yang sejati adalah nikmat mengetahui tuhan, yakni faham *ngerti weruh* pada dzat yang disembah. Nikmat ini berupa rasa tapi bukan rasa yang dirasakan oleh panca indera, mereka biasa menyebutnya rasa sejati. Kalau

digambarkan rasa ini berupa rasanya menghadap pada Allah, rasanya tidak bisa pisah dengan Allah, rasanya bermuwajjah pada Allah, dimanapun berada mereka dekat dengan Allah bahkan mereka merasa tenggelam pada Allah. Rasa-rasa seperti itulah yang membuat mereka tidak bisa susah selamannya, dan merasa hidupnya telah sempurna. Sempurna itu pas, tidak kurang tidak lebih.

jadi di surga besok namanya nikmat bertemu bidadari itu katanya nikmat yang yang luar biasa. Tapi ternyata dalam pandangan majlis taklim ilmu tauhid bidadari itu masih suram dibandingkan melihat *dzatullah*. Lah nikmat melihat *dzatullah* ini sampurnanya nikmat di dunia bahkan sampai akherat.

Pandangan majlis taklim ilmu tauhid meyakini sejatinya mereka ini sudah di surga sebab mereka melihat Allah. Sebab mereka melihat Allah ini menunjukkan bahwa mereka di surga meskipun secara dhahirnya mereka di dunia. Orang yang tidak kenal Allah dianggap berada di neraka. Bagi mereka neraka itu tempat bagi orang yang tidak kenal dengan Allah. Orang yang tidak kenal pada Allah hidupnya mudah susah mudah gelisah. Mereka juga memandang bagi orang yang tidak sholat, tidak puasa dan tidak ibadah-ibadah lainnya, mereka sejatinya orang-orang yang sedang kesusahan. Punya uang susah tidak punya uang juga susah, kerja susah tidak kerja juga susah. Orang seperti itu tidak ada syukurnya juga tidak ada bahagiannya kecuali hanya sementara dan menipu. Makanya neraka bagi orang yang tidak kenal Allah.

Adapun perbedaan Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid ini dengan tarekat adalah dilihat dari segi metodenya saja. Dalam majlis taklim metodenya ditekankan pada ngaji *tholabul ilmi tauhid* sedangkan kalau tarekat lainnya cenderung ditekankan pada dzikir wirid yang terkadang jumlahnya banyak sekali. Namun, dalam segi hakikatnya itu sama, yakni sama-sama agar bisa sampai pada Allah.

Dalam majlis taklim ilmu tauhid ini tarekatnya itu secara *mujmal* atau umum. Jalan suluknya ditekankan pada mencari ilmunya, yakni ilmu tauhid yang mencakup ilmu syariat, tarekat, hakikat, makrifat semuanya dibahas. Berbeda dengan tarekat khusus yang terorganisir biasanya jamaahnya diwajibkan memperbanyak atau mengistiqomahkan wirid-wirid tertentu.

Rutinan yang dilakukan pada jama'ah Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid pada hari senin dan jum'at. Mereka melakukan Pengajian khusus mengenai ilmu ketauhidan serta mendalami tentang siapa sebenarnya yang mereka sembah, tentang bagaimana sebenarnya kita beribadah dan menjalani kehidupan ini, dan lain sebagainya. Hal ini dipelajari melalui pendalaman tentang sifat wajib, sifat mukhal, ataupun sifat jaiz Allah SWT. Serta memahami apa yang dimaksud ilmu Syari'at, tarekat, Hakikat, Makrifat sekaligus mengaplikasikan keempat ilmu itu dalam kehidupan sehari-hari sehingga seseorang mampu merasakan ketenangan jiwa di setiap kesadaran hidupnya pada dzat yang gelar jagat..

Ketenangan jiwa hanya bisa diperoleh dari memahami dan mengenal pada dzat yang bernama Allah kemudian menghadirkan kesadaran pada Allah ketika beribadah maupun bekerja, keadaan seperti ini diiringi dengan perasaan cinta, takut, harap, tunduk, dan pasrah terhadap keagungan Allah SWT, yang semua itu membekas pada gerak-gerik anggota badan yang penuh khidmat dan berkonsentrasi dalam dzikir. Maka hasil dari itu semua ialah dapat melenyapkan keangkuhan, kesombongan, dan sikap tinggi hati dalam kehidupan sehari-hari. Dengan itu, seorang hamba akan menghadap Allah dengan kerendahan hatinya, ia hanya akan bergerak sesuai petunjuk-Nya, dan diamnya juga hanya bila sesuai dengan kehendak-Nya. Seseorang yang bisa merasakan demikian maka hatinya akan tenang, tentram, bahagia. Ketenangan jiwa akan terus menyertai dalam kehidupan sehari-harinya.

Ajaran dalam majlis ini pada khatam awal menjelaskan ilmu tauhid mengenai *muktaqod* 50. Yakni sebuah keyakinan hati mengenai sifat-sifat Allah yang terdiri dari sifat wajib 20, sifat muhal 20 dan sifat jaiz 1 yang diuraikan menjadi 10 jadi totalnya Pada pelajaran ini dijelaskan mengenai makna satu persatu dari itu semua secara menyeluruh dan mendalam berserta pembagian-pembagiannya.

Lebih lanjut tentang ajaran ilmu Syari'at, tarekat, hakikat, makrifat. Dijelaskan bahwa syariat itu pedoman, tuntunan atau tatanan yang kuncinya terletak pada lisan, ibadah wudhunya memakai air, menyembah-Nya berdiri, rukuk, duduk, sujud. Sedangkan Tarekat itu

jalan, orang-orangnya harus berusaha, ibadah wudhunya meninggalkan sifat Hasud iri dengki, menyembah-Nya harus Ahli kasih sayang bagi yang mempunyai hati.

Hakikat artinya nyata, tempatnya di nyawa, orang-orangnya harus meninggalkan *rumangsa* (sombong, ujub), sembahyangnya harus sabar yang punya nyawa. Kalau makrifat itu artinya mengetahui, orang-orangnya harus mengerti ibadah wudhu harus tenang, maksudnya tenang itu nyawanya dihadapkan pada zat yang bernama Allah, rasanya merasa dekat dan berhadapan dengan-Nya. Ada pepatah yang mengatakan bahwa orang yang bersyariat itu menyembah sedangkan orang yang berhakikat itu menyaksikan/bersyahadat dan bermuwajjah.

ilmu empat syariat, tarekat, hakikat, makrifat ini diringkas menjadi dua, ada ilmu mu'amalah dan ilmu mukasyafah. Yang keduanya tersebut hendaknya saling melengkapi. Seperti yang dikatakan ulama "syariat tanpa hakikat itu hampa sedangkan hakikat tanpa syariat itu batal, ditolak dan tidak sah.

ilmu syariat, tarekat, hakikat, makrifat merupakan ilmu menuju kesempurnaan yakni *insanu kamil*. Ilmu syariat berupa aturan pedoman, tarekat merupakan metode atau jalan menuju dzat Allah, sedangkan hakikat dan makrifat merupakan ilmu tentang realitas yang sejati yakni yang berisikan pengetahuan ilahiyah. Semua itu harus dilaksanakan secara bersama sebagai ilmu yang saling melengkapi

Yang diajarkan dalam majlis ini, ilmu tentang syariat tarekat

hakikat makrifat. Syariatnya dipelajari, tarekatnya juga dipelajari, hakikat makrifatnya juga dipelajari. Jadi keempat itu harus utuh tidak boleh dipisah pisah. Kalo diringkas keempat ini mejadi 2 yakni ilmu muamalah dan ilmu mukasyafah, semua ini bertujuan semata-mata hanya untuk Mentauhidkan Allah Swt.

Dalam keyakinan majlis taklim ilmu tauhid, ilmu tauhid adalah ilmu yang wajib dipelajari bagi tiap muslim, hukumnya fardhu ain. Dibandingkan dengan ilmu lainnya, ilmu tauhid ini adalah yang lebih utama. Dasarnya adalah *Awwaluddin makrifatullah*, hal yang paling utama dalam agama adalah mengenal Allah. Dikisahkan dalam al qur an dalam ayat yang menceritakan nasehat Lukman hakim kepada anaknya, *ya bunayya la tusyrik billah..* janganlah menyekutukan Allah. Jsdi nasehat awal yang diberikan lukman hakim kepada anaknya adalah nasehat yang berkaitan dengan ketauhidan

Bahkan jika dibandingkan dengan syariat, yang lebih penting itu ya ilmu tauhid, baru setelah itu ilmu syariat . dasarnya ya *awwaluddin makrifatullah*. Nabi muhammad diangkat menjadi nabi umur 25, diangkat menjadi rosul pada umur 40 tahun sedangkan perintah sholat itu ketika umur nabi sudah 50 tahunan. Jadi yang pertama hendaknya itu tauhidnya dulu yang dipentingkan baru syariatnya. Tapi kalo dimasyarakat menyembah dulu tapi kenalnya entah bagaimana. Tapi kalo menurut kanjeng nabi itu kenal dulu baru menyembah. Makanya sayidina ali pernah berkata aku tidak akan pernah menyembah pada tuhan yang tidak

aku ketahui. Artinya orang yang menyembah harus tau yang disembah. Jadi orang yang sudah kenal dengan Allah pasti dimanapun dia berada akan mengerti Allah”

Mengenai proses belajar mempelajari ilmu Tauhid. Secara lebih jelas menjelaskan kepada orang lain dengan mengajak mereka mengaji terlebih dahulu, dalam proses pengajian jamaah diajak secara bersama-sama membaca buku ajaran ilmu tauhid yang diajarkan, setelah itu, seorang guru menjelaskan materi ilmu yang disampaikan pada jamaah secara jelas dan mendalam.

lebih lanjut tentang ajaran dalam majlis taklim ilmu tauhid ini menekankan tentang pentingnya mencari ilmu. Kita harus lebih dulu mengetahui ilmu atau tata aturan yang diberlakukan dalam setiap perkara. Jika melakukan sesuatu itu tidak didasarkan pada ilmunya terlebih dahulu, maka akan kesulitan melakukannya dengan baik. Kalau sudah tau ilmunya, melakukan sesuatu itu akan mudah. Jadi, perilaku yang baik-baik akan senantiasa muncul ketika ilmu itu sudah di dapat oleh seseorang, dengan ilmu kita akan dapat merasakan ketenangan jiwa. Tanpa ilmu kita akan sulit mencapai ketenangan jiwa. Dzikir saja tanpa ada ilmu ya tak mendapatkan apa-apa.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran, jamaah Majelis Ta’lim diwajibkan membawa buku yang sudah disediakan atau diberikan di awal pertemuan yang disusun sedemikian rupa, agar mudah difahami oleh masyarakat awam.

Majlis taklim ilmu tauhid juga mempunyai metode dalam mencapai tujuan. Tujuan atau visi misi dari majlis ini adalah pencapaian *ilahi anta maqsudi waridhoka mathlubi*, maksudnya dalam aktifitas kehidupan baik itu ibadah maupun bekerja semata mata hanya karena Allah dan mencari ridho Allah. Sehingga pada puncaknya seluruh jamaah bisa *faham ngerti weruh* pada dzat yang disembah. Setelah itu baru ketenangan jiwa secara otomatis hadir dalam jiwa individu karena sudah faham mengerti kenal pada Dzat yang bernama Allah.

Dalam proses pengajian Pada Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid, jama'ah diharuskan minimal mengikuti khataman satu yang biasa ditempuh kurang lebih 10 bulan yang tiap minggunya 2 kali pertemuan. Jadi terkumpul sekitar 80 pertemuan. Dalam puncaknya ini majlis taklim menyelenggarakan satu metode tertentu yang digunakan untuk memberikan pemahaman lebih dalam berdzikir kepada Allah. Proses ini biasa disebut *Sirian* oleh jama'ah Majelis Ta'lim, disebut sirrian karena sifatnya adalah rahasia. Dalam hali ini, seorang mursyid memberikan ilmu rahasia berupa ilmu mukasyafah, yakni ilmu hakikat makrifat yang berisikan tentang penjelasan Dzatullah dan hakikat rukun Islam.

Selain itu, dalam sirrian ini dijelaskan cara berdzikir khusus yakni memasukkan *Muktaqod* 50 pada saat berdzikir *La ilaha illallah* bagi orang yang panjang nafasnya. Bagi yang pendek nafasnya cukup berdzikir Allah. Selain itu ada satu ijazah dzikr hakikat yang tanpa suara dan tanpa aksara

dzikir inilah yang sangat dilarang untuk disebar luaskan karena bersifat sangat rahasia.

Menurut keyakinan jamaah majlis taklim ilmu tauhid, secara hakikat dzikir diajarkan ini secara otomatis istiqomah setiap saat, bahkan kita dalam sehari semalam istiqomah berdzikir pada Allah 304.560 kali, tidak akan pernah terputus dalam berdzikir pada Allah. kita tidur dzikir, makan dzikir, mengendarai motor dzikir, dzikir terus kita ini bahkan kita ngobrol ini juga dzikir. Dzikir ini biasa dikatakan sebagai *dzikir tan keno pegat*, maksudnya dzikirnya itu tidak bisa dihentikan.

Selain dzikir hakikat, ada amalan khusus lainnya yang dilakukan secara bersama-sama setiap hari sabtu dalam majlis ini, amalan tersebut biasa disebut *At-taqohan*, *At-taqohan* artinya merdeka, jadi merdekanya kita dari siksaan Allah dan gangguan setan.

A dapun kegiatan *At-taqohan* ini berisikan pembacaan doa kepada para arwah nabi, ulama, dan guru-guru, serta ahli kubur dari masing-masing jamaah. Kemudian wirid yang dibacakan sama halnya bacaan tahlil pada umumnya. Jadi yang membedakan hanya pemahaman ilmunya saja.

Selain itu, pada materi yang ada dalam pembahasan buku ajaran ilmu tauhid yang digunakan sebagai bahan pembelajaran di Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid yang membahas mengenai aqidah yang disampaikan secara mendalam pada jama'ah. Hal ini bisa dilihat pada buku ajaran khataman satu. buku ini menjelaskan secara jelas mengenai aqidah tauhid, sifat-sifat

Allah yang berupa sifat wajib, sifat mukhal, dan sifat jaiz 1 yang diuraikan menjadi 10 kemudian pembagian sifat-sifat Allah sampai nanti diringkas pada huruf kalimat tauhid *la ilaha illallah*. Dari sini dijelaskan bahwa barang siapa bisa berdzikir *la ilaha illallah* dengan memasukkan *muktaqod seket* di dalamnya maka orang tersebut akan diampuni dosanya selama setahun sebab hurufnya lafadz tersebut ada 12 sedangkan setahun ada 12 bulan.

Lebih lanjut mengenai amalan dzikir yang dilakukan dalam majlis taklim ilmu tauhid ini, Dalam prakteknya dzikir yang dilakukan di sini, itu berkonsentrasi terhadap nafas, merasakan kandungan nafas itu, kemudian merasakan dalam setiap tubuh, hati, ataupun jiwanya. Semuanya diarahkan pada Allah semata. Bagi yang belum tau ilmunya pasti ini terlihat sulit, namun dalam prakteknya jika sudah mengetahui ilmunya tentu akan terasa begitu sederhana untuk melakukannya, tentang bagaimana rasa dan cara untuk mencapai wusul pada dzat yang bernama Allah yang kita maksud selama ini, perlu proses belajar untuk mengetahuinya dan harus dilakukan dengan menjadi anggota pada Majelis Ta'lim serta istiqomah dalam mengikuti pengajian.

Mengenai pengalaman spritual jamaah majlis taklim ilmu tauhid diabtaranya adalah bisa merasakan bahkan mengetahui yakni faham ngerti weruh pada dzat yang disembah, hal ini dirasa bagaikan menyelam di dalam lautan tauhid atau disebut *bahru ma'ani*. Rasanya sangat nyaman dan membahagiakan bisa merasa berhadapan dengan Sang Maha

Segalanya. Selain itu bisa menghadap pada Allah bisa konsentrasi pada Allah, bertemu dan bisa berkomunikasi dengan Allah, rasanya bermuwajaha denga Allah rasanya berhadapan dengan Allah sampai nyawa ini tenggelam pada bahru ma'ani jadi tidak bisa pisah yang terlihat hanya Allah, merasakan tenang, ayem tenram, lebih bisa mengendalikan diri dalam menghadapi permasalahan hidup dll.

Faktor merupakan suatu hal yang ikut menyebabkan terjadinya sesuatu. Berkaitan dengan hal ini seseorang mencapai ketengan jiwa tentu ada faktor yang mempengaruhinya, baik itu faktor yang mendukung atau faktor yang menghalangi. Khususnya ketenangan jiwa yang dicapai oleh jamaah majlis taklim ilmu tauhid.

Tentang faktor yang mendukung dalam pencapaian ketenangan jiwa ini adalah kesediaan jamaah untuk mengaji secara sungguh-sungguh dan istiqomah. Orang yang mau mengaji secara otomatis akan mendapatkan ilmu, sebab ilmu ini jamaah menjadi sadar, sedangkan ilmu yang mendukung ketenangan jiwa termasuk *ilmu papat* (syariat tarekat hakikat makrifat) ini jangan sampai lepas. Kalo disingkat menjadi ilmu pacul (ilmu papat ojo nganti ucul). ilmu papat itu jangan sampai lepas. Ilmu empat ini tujuannya hanya menunjukkan pada dzat yang maha esa.

aplikasi dari ilmu pacul di atas yakni semuanya harus berjalan bersamaan sabagai kesatuan yang saling melengkapi. kalo satu satu menjadi tidak sempurna nanti, tidak pas. Hal ini dicontohkan lafadz Allah hurufnya ada 4. Jika satu huruf dihilngkan kan jadinya tidak sempurna,

bacanya tidak bisa Allah tpi lillah, kalo dibuang lagi huruf yang kedua ya menjadi tidak sempurna lagi bacanya jdi lahu. Kalo huruf ketiga hilang ya tidak sempurna lagi menjadi hu isim dhomir, lah kalo huruf keempat itu hilang bagaimana? Apa bisa dibaca? Ya tidak. Makanya kita harus kenal pada dzat yang bernama Allah. Karena Allah itu nama ato tilisan jadi yang kita sembah bukan namanya tapi dzat yang mempunyai nama. Makanya agar tidak terjerumus pada kemusyrikan kita wajib hukumnya mengenal Allah.

Mengenai faktor yang menghalangi ketenangan jiwa, yakni tidak mau mengaji, tidak kenal tauhid. Orang yang tidak ngaji akhirnya terhambat terhempas hempas, tidak punya kefahaman, tidak punya pengertian, akhirnya susah terus menerus. Orang yang tidak mau mencari ilmu khususnya ilmu tauhid ini sampai kapan pun nanti ya begitu.

ciri-ciri orang yang berhasil merasakan ketenangan jiwa, secara syariat ciri-cirinya sulit bisa kita lihat dan dipastikan karena itu kan rasa. Secara dhohir kita sulit membicarakan ini karena ini berkaitan dengan jiwa, namun meski begitu beberapa diantaranya yakni ketika mendapatkan musibah atau cobaan itu lebih cepat untuk ingat Allah dan bersabar dengan keikhlasan hati, kemudian tidak punya keinginan yang bermacam-macam, cenderung lebih sabar, banyak bersyukur, dan pasrah menerima segala ketentuan Allah.

pandangan masyarakat sekitar tentang keberadaan majlis taklim ilmu tauhid ini bermacam-macam, ada yang setuju dan ada yang tidak setuju. adapun tanggapan pengurus bagi mereka yang tidak setuju, kalau sekarang sudah dibiarkan terserah mereka, kalo dulu pimpinan majlis taklim datang langsung mengajak diskusi orang-orang yang menentang itu secara baik-baik.